



PROSES PEMEROLEHAN BAHASA PERTAMA PADA ANAK USIA DINI: STUDI KASUS DI PAUD WADAS KELIR PURWOKERTO

Umi Khomsiyatun
Universitas Sebelas Maret

Umikh2017@gmail.com

• **Received:** 11 Mei 2019 • **Accepted:** 27 Juli 2019 • **Published online:** 30 Agustus 2019

Abstract: *The ability to acquire language in each child is different. Many factors in it that affect differences in acquisition of first language in children. One of them is gender differences. Girls are superior to boys. In this study discusses the process of first language acquisition in early childhood as a case study in PAUD Wadas Kelir-Purwokerto. The method used in this research is to use the case study method. This type of research is field research. Data collection techniques in this study were observation, interviews and documentation. Data analysis techniques in this study used descriptive analysis of the process of first language acquisition in early childhood as a case study in Wadas Kelir-Purwokerto PAUD. So get a description of how the process of obtaining first language in early childhood. From the results of this study it can be seen that the process of acquiring first language in early childhood in Wadas Kelir Purwokerto PAUD is that early childhood in PAUD Wadas Kelir-Purwokerto, nouns are more dominant and widely used by children.*

Keywords: *Language acquisition, Early childhood, Language.*

Abstrak: Kemampuan pemerolehan bahasa pada setiap anak berbeda. Banyak faktor di dalamnya yang mempengaruhi perbedaan pemerolehan bahasa pertama pada anak. Salah satu diantaranya adalah perbedaan jenis kelamin. Anak perempuan lebih superior daripada anak laki-laki. Dalam penelitian ini membahas mengenai proses pemerolehan bahasa pertama pada anak usia dini sebuah studi kasus di PAUD Wadas Kelir-Purwokerto. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode studi kasus. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis deksriptif tentang proses pemerolehan bahasa pertama pada anak usia dini sebuah studi kasus di PAUD Wadas Kelir-Purwokerto. Sehingga mendapatkan suatu pendeskripsian mengenai bagaimana proses pemerolehan bahasa pertama pada anak usia dini. Dari hasil kajian ini dapat diketahui proses pemerolehan bahasa pertama pada anak usia dini di PAUD Wadas Kelir Purwokerto yaitu bahwa anak usia dini di PAUD Wadas Kelir-Purwokerto, kata benda lebih dominan dan banyak digunakan oleh anak-anak.

Kata Kunci: Pemerolehan bahasa, Anak usia dini, Bahasa.

A. PENDAHULUAN

Secara fitrah, bahasa merupakan salah satu kebutuhan dasar (primer) bagi manusia, baik bahasa verbal maupun nonverbal (bahasa nonverbal menjadi primer bagi kaum difabel seperti tunarungu, tunanetra, dan tunawicara) untuk berkomunikasi. Sebab, sebagai makhluk sosial, manusia membutuhkan kehadiran manusia lain untuk memenuhi kebutuhan pribadi maupun sosialnya. Proses pemenuhan kebutuhan tersebut memerlukan interaksi yang bermedia bahasa. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh Kridalaksana (dalam Aslinda dan Leni Syafyaha, 2010:1) bahwa bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang dipergunakan oleh masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri.

Penggunaan bahasa pada anak merupakan salah satu aspek (dari sekian banyak tahapan) perkembangan anak yang selayaknya tidak luput dari perhatian orang tua. Gardner (2013: 3) menyatakan bahwa kecerdasan bahasa (linguistik) merupakan salah satu dari delapan kecerdasan manusia yang perkembangannya menakjubkan. Oleh anak. bahasa diperoleh secara tidak langsung dengan cara berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Proses pemerolehan ini diperoleh dengan cara belajar mengucapkan beberapa kata melalui proses peniruan (mimikri). Perkembangan ini berawal dari bahasa yang sederhana menuju ke stuktur yang kompleks.

Menurut Aitchison (dalam Harras dan Andika, 2009: 50-56) perkembangan bahasa anak terdiri dari 10 tahapan, yaitu: usia 0,3 tahun (tahap meraban); usia 0,9 (tahap terdapat intonasi dalam ucapannya); usia 1 tahun (mengucapkan satu kata dengan cukup baik); usia 1,3 tahun (senang mendengarkan kata-kata dan belajar mengucapkan sebanyak-banyaknya); 1,8 (mengucapkan 2-3 kata dengan baik); usia 2 tahun (mengucapkan 4 kata, belajar merangkai maknanya serta membuat kalimat negative, dan pengucapan vocal hampir seluruhnya sempurna); usia 5 tahun (konstuksi morfologis sempurna); usia 10 tahun (telah matang berbicara).

Pada penelitian ini, Peneliti mengamati tuturan yang diproduksi oleh anak-anak berusia 4 tahun. Objek dibatasi pada dua orang anak yaitu Zakka Waliy Herudian (3,5 tahun) dan Bilqis Qonita (3,7 tahun). Keduanya sudah bersekolah di jenjang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Pengamatan ini bertujuan untuk meneliti sejauh mana pemerolehan bahasa yang diperoleh oleh keduanya, serta kesulitan-kesulitan pada umumnya yang dihadapi.”

B. METODOLOGI

Objek penelitian ini adalah tuturan yang diproduksi oleh anak-anak usia 3-4 tahun yang berjumlah 2 orang anak (yang selanjutnya disebut dengan informan). Data yang digunakan dalam proses penelitian ini berupa tuturan anak (60 buah tuturan) dari informan yang dijadikan data penelitian. Sumber data penelitian tersebut adalah dua informan. Informan pertama (i1), Zakka Waliy Herudian, usia 3,8 tahun. Informan 2 (i2), Bilqis Qonita, usia 3,5 tahun.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif-kualitatif. Data diperoleh dengan cara mengamati (menyimak dan mencatat) tuturan i1 dan i2 dalam proses komunikasi yang alamiah atau tanpa arahan (settingan) khusus. Data tersebut selanjutnya diolah secara kualitatif dengan cara dideskripsikan. Pendekatan yang digunakan adalah kajian psikolinguistik. Menurut Patteda (1990) psikolinguistik termasuk salah satu cabang linguistik yang digunakan sebagai alat bantu untuk mengintegrasikan masalah pemerolehan bahasa (*language acquisition*) dan produksi bahasa (*speech production*). Psikolinguistik berusaha menguraikan bagaimana bahasa berproses di otak manusia. Sebagaimana diungkapkan oleh Chomsky bahwa kajian psikolinguistik dapat memberikan manfaat pada proses perenanaan bahasajika penelitian tentang pemerolehan bahasa pertama (*child language acquisition*) dilaksanakan.

C. HASIL PENELITIAN

Krashen dalam Schutz (dalam Rusyini, 2008: 7) mendefinisikan pemerolehan bahasa sebagai "*the product of a subconscious process very similar to the process children undergo when they acquire their first language*. Dengan kata lain pemerolehan bahasa adalah proses bagaimana seseorang dapat berbahasa atau proses anak-anak pada umumnya memperoleh bahasa pertama. Pemerolehan bahasa merupakan ambang sadar pemeroleh bahasa biasanya tidak sadar bahwa ia tengah memperoleh bahasa, tetapi hanya sadar akan kenyataan bahwa ia tengah menggunakan bahasa untuk komunikasi. Menurut Sigel dan Cocking (dalam Rusyini, 2008: 9) pemerolehan bahasa merupakan proses yang digunakan oleh anak-anak untuk menyesuaikan serangkaian hipotesis dengan ucapan orang tua sampai dapat memilih kaidah tata bahasa yang paling baik dan sederhana dari bahasa yang bersangkutan.

Pemerolehan bahasa umumnya berlangsung di lingkungan masyarakat bahasa target dengan sifal alami dan informal serta lebih merujuk pada tuntutan komunikasi.

Pemerolehan bahasa dibedakan menjadi pemerolehan bahasa pertama dan pemerolehan bahasa kedua. Pemerolehan bahasa pertama terjadi jika anak belum pernah belajar bahasa apapun, lalu memperoleh bahasa. Pemerolehan ini bisa satu bahasa atau monolingual FLA (first language acquisition), bisa dua bahasa secara bersamaan atau berurutan (bilingual FLA). Bahkan bisa lebih dari, dua bahasa (multilingual FLA). Sedangkan pemerolehan bahasa kedua terjadi jika seseorang memperoleh bahasa setelah menguasai bahasa pertama atau merupakan proses seseorang mengembangkan keterampilan dalam bahasa kedua atau bahasa asing.

Menurut Vygotsky (dalam Rusyini, 2008: 7) pemerolehan bahasa pertama diperoleh dari interaksi anak dengan lingkungannya. Walaupun anak sudah memiliki potensi dasar atau piranti pemerolehan bahasa yang oleh Chomsky disebut *language acquisition device* (LAD), potensi itu akan berkembang secara maksimal setelah mendapat stimulus dari lingkungan.

Lebih dalam Otto (2015: 200) juga mengungkapkan bahwa pemerolehan kemampuan bahasa pada anak usia prasekolah ditanamkan di dalam lingkungan di mana anak-anak berinteraksi. Khususnya lingkungan rumah, lingkungan tempat sekolahnya maupun lingkungan tempat bermainnya. Ketiga lingkungan ini sangat mempengaruhi anak dalam proses pemerolehan bahasanya. Otto (2015: 199) memaparkan proses pemerolehan bahasa pada anak dapat terjadi karena peran faktor lingkungan rumah, lingkungan sekolah dan lingkungan tempat bermainnya.

1. Lingkungan Rumah

Anak dalam kesehariannya ia habiskan di setengah harinya melakukan aktivitas di rumah dan setengah harinya lagi melakukan aktivitas di lingkungan. Baik itu lingkungan bermain maupun di sekolahnya. Aktivitas anak selama anak tersebut berada di dalam lingkungan rumah menjadi tugas utama orang tua untuk berperan aktif dalam setiap aktivitas yang anak lakukan. Otto (2015: 199) menyebutkan bahwa interaksi orang tua dengan anak-anak dan konteks pembelajaran yang dibuat di rumah dapat meningkatkan kemampuan pemerolehan bahasa pada anak.

2. Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah menjadi lingkungan tempat pemerolehan pengetahuan-pengetahuan sekaligus pendidikan bagi anak. Di lingkungan sekolah anak diajak untuk mengenal berbagai macam pengetahuan yang ada di dunia baik melalui lisan maupun tulisan. Di lingkungan sekolah anak akan lebih dapat berinteraksi dengan orang lain. Baik antar anak dengan guru, anak dengan teman-temannya, abak dengan orang tua, maupun

anak dengan orang tua teman-temannya. Proses interaksi ini dianggap penting bagi proses pemerolehan bahasa pada anak. Otto (2015: 204) menyebutkan bahwa interaksi anak terhadap lingkungan sosialnya dapat meningkatkan kemampuan awal dalam membaca dan menulis. Dalam hal ini Otto menganalogikan dengan proses ketika guru membacakan sebuah cerita kepada anak. Dalam cara berceritanya guru menggunakan bahasa sebagai media untuk menggambarkan benda atau peristiwa peristiwa yang ada di dalam cerita. Hal ini akan dapat merangsang anak dalam memperbesar kemampuan bahasa reseptifnya.

3. Lingkungan bermain

Lingkungan bermain adalah lingkungan yang digunakan anak untuk menghabiskan sebagian harinya di satu kelompok bersama dengan anak-anak seusianya. Situasi dan kondisi lingkungan bermain beragam, yang paling terlihat adalah jenis interaksi yang terjadi. Di lingkungan ini anak-anak didorong secara langsung maupun tidaklangsung dalam percakapan dengan orang lain. Hal ini dapat mempercepat perkembangan bahasa pada anak. Lingkungan bermain menjadi salah satu lingkungan yang dapat meningkatkan kemampuan pemerolehan bahasa dengan sangat signifikan. Hal ini terjadi karena dalam lingkungan bermain, anak akan dihadapkan pada suatu permasalahan yang menuntut anak untuk memecahkan masalahnya sendiri (problem solving). Otto (2015: 207) mengungkapkan bahwa kemampuan bercakap-cakap pada anak akan semakin luas dalam lingkungan bermain yang menyediakan kesempatan untuk percakapan spontan antar anak. Semakin sering anak dalam bercakap maka semakin banyak pula kosa kata yang akan anak dapat dari percakapan tersebut.

Terlepas dari ketiga faktor yang mempengaruhi kemampuan bahasa pada anak, perkembangan pemerolehan bahasa pada anak juga bervariasi (Rusyini, 2008: 10). Ada anak yang dalam pemerolehan bahasanya lambat, ada juga yang sedang dan bahkan ada yang cepat. Hal ini tentu sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti berikut ini:

a. Faktor Alamiah

Yang dimaksudkan di sini adalah setiap anak lahir dengan seperangkat prosedur dan aturan bahasa yang dinamakan oleh Chomsky Language Acquisition Device (LAD). Potensi dasar itu akan berkembang secara maksimal setelah mendapat stimulus dari lingkungan. Proses perolehan melalui piranti ini sifatnya alamiah. Karena sifatnya alamiah, maka kendatipun anak tidak dirangsang untuk mendapatkan bahasa, anak tersebut akan mampu menerima apa yang terjadi disekitarnya.

b. Faktor Perkembangan Kognitif

Perkembangan bahasa seseorang seiring dengan perkembangan kognitifnya. Keduanya memiliki hubungan yang komplementer. Pemerolehan bahasa dalam prosesnya dibantu oleh perkembangan kognitif, sebaliknya kemampuan kognitif akan berkembang dengan bantuan bahasa. Keduanya berkembang dalam lingkup interaksi sosial.

c. Faktor Latar Belakang Sosial

Mencakup struktur keluarga, kelompok sosial, dan lingkungan budaya memungkinkan terjadi perbedaan serius dalam pemerolehan bahasa anak. Semakin tinggi tingkat interaksi sosial sebuah keluarga, semakin besar peluang anggota keluarga (anak) memperoleh bahasa. Sebaliknya semakin rendah tingkat interaksi sosial sebuah keluarga, semakin kecil pula peluang anggota keluarga (anak) memperoleh bahasa.

d. Faktor Keturunan, meliputi:

- 1) Jenis kelamin. Jenis kelamin turut mempengaruhi perolehan bahasa anak. Biasanya anak perempuan lebih superior daripada anak laki-laki. Meskipun dalam berbagai studi ilmiah perbedaan mendasar mengenai hal itu belum sepenuhnya dapat dijelaskan oleh para ahli.
- 2) Intelegensi. Perolehan bahasa anak turut juga dipengaruhi oleh intelegensi yang dimiliki anak. Ini berkaitan dengan kapasitas yang dimiliki anak dalam mencerna sesuatu melalui pikirannya. Setiap anak memiliki struktur otak yang mencakup IQ yang berbeda antara satu dengan yang lain. Semakin tinggi IQ seseorang, semakin cepat memperoleh bahasa, sebaliknya semakin rendah IQ-nya, semakin lambat memperoleh bahasa.

Pemerolehan bahasa pada anak-anak dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Baik dari lingkungan rumah (yaitu orang tua dan orang dewasa) dan juga dapat dipengaruhi oleh faktor lingkungan bermain maupun lingkungan sekolah. Kedua faktor ini memberikan dampak tersendiri bagi anak. Terlepas dengan hal tersebut, anak pada usia 3-5 tahun adalah fase dimana anak sedang mampu menyerap semua stimulus-stimulus atau rangsangan yang diberikan ke otak. Sehingga secara alamiah anak akan dapat melakukan semua stimulus itu tanpa diajari terlebih dahulu. Misalnya saja pada bahasa. Dengan daya otak yang sedang mampu menyerap semua rangsangan dari luar maka secara langsung ketika anak mendengar satu kata yang asing di lingkungan tempat tinggalnya ia akan dapat mengulang kata tersebut meskipun belum teralu sempurna.

Hal ini menandakan bahwa proses pemerolehan bahasa pada anak dapat terjadi dimana saja. Baik di rumah, di lingkungan dan di tempat bermainnya. Berkenaan dengan hal tersebut, dalam pengamatan yang telah peneliti amati melihat dari lingkungan keluarga dari informan 1 yaitu Bilqis yang berumur 3 tahun pemerolehan dan Zaka Waliy yang berumur 3.5 tahun.

Bentuk kata yang diproduksi oleh informan 1 (i1) yaitu Zaka Waliy yang berhasil diamati oleh peneliti adalah sebagai berikut

No	Bentuk Kata	Makna Kata	Jenis Kata	Keterangan
1	Tas	Tas	Kata benda	Tas yang dimaksud di sini adalah wadah berbentuk persegi dan sebagainya digunakan untuk menaruh atau menyimpan atau membawa sesuatu barang. Dalam pelafalnya Zaka telah dapat memproduksi atau mengucapkan kata "tas" dengan sempurna.
2	Nuyis	Tulis	Kata kerja	Nuyis yang dimaksud di sini adalah tulis. Yaitu suatu kegiatan membuat coretan dengan pena atau alat tulis dapat berupa huruf, angka, gambar dan lain sebagainya. Zaka dalam melafalkan kata "tulis" belum sempurna. Ia masih sulit melafalkan fonem "T" dan "L" yang ia ucapkan dengan fonem "N" dan "Y".
3	Tepe	Tempe	Kata benda	Tepe yang dimaksud di sini adalah tempe. Makanan yang terbuat dari kedelai. Zaka dalam melafalkan kata tempe belum bisa sempurna. Zaka baru mampu melafalkan tempe dengan ujaran "tepe". Fonem "M" masih belum dapat diucapkan dengan jelas. Pengucapan kata dengan dua

				huruf konsonan yang berdampingan belum dapat diucapkan secara sempurna oleh Zaka.
4	Madi	Mandi	Kata kerja	Madi yang dimaksud di sini adalah mandi. Sama dengan pada kata tempe, pada kata "mandi" Zaka belum dapat memproduksi atau melafalkan kata "Mandi" dengan sempurna. Zaka baru bisa melafalkan kata mandi dengan kata "madi",
5	Ata	Zaka	Kata benda	Ata yang dimaksud di sini adalah Zaka (nama orang). Pelafalan kata Zaka yang diproduksi oleh Zaka belum sempurna. Fonem "T" dilafalkan menjadi fonem "K" dan fonem "Z" seakan-akan dianggap tidak ada.
6	Nea	Nera	Kata benda	Nea yang dimaksud di sini adalah Nera (nama orang). Sama halnya seperti pada kata "Ata", pada kata "Nera" pun terjadi ketidak sempurnaan dalam pelafalan yang diproduksi oleh Zaka. Zaka pada usia 3 tahun ini belum bisa melafalkan fonem "R" dengan jelas dan sempurna.
7	Biqis	Bilqis	Kata benda	Pada kata Biqis di sini yang dimaksud adalah Bilqis (nama orang). Namun, karena Zaka belum dapat memproduksi atau melafalkan satu kata dengan dua fonem konsonan yang bersebelahan maka ia hanya baru mampu memproduksi kata dengan struktur konsonan-vokal-konsonan,

				dan seterusnya atau vokal-konsonan-vokal.
8	Maem	Makan	Kata kerja	Pada kata maem yang dimaksud di sini adalah makan. Zaka dalam pelafalan kata “makan” menjadi “maem”. Pada keadaan ini terjadi perubahan suku kata “kan” menjadi “em”.
9	Minum	Minum	Kata kerja	Zaka dalam melafalkan kata minum sudah dapat melafalkan dengan sempurna.
10	Cocis	Sosis	Kata benda	Cocis yang dimaksud di sini adalah Sosis. Zaka belum bisa melafalkan fonem “S” dengan sempurna. Fonem “s” dilafalkan dengan fonem “c”.
11	Susu	Susu	Kata benda	Kata susu sudah dapat dilafalkan dengan jelas oleh Zaka.
12	Kela	Keyla	Kata benda	Kela yang dimaksud di sini adalah Keyla (nama orang). Namun, seperti kasus-kasus sebelumnya, Zaka belum bisa memproduksi kata dengan dua konsonan yang berdampingan. Sehingga lafal yang baru bisa dihasilkan adalah “kela”.
13	Yagi	Lagi	Kata	Yagi yang dimaksud di sini adalah lagi. Fonem “L” masih belum dapat diproduksi dengan sempurna. Fonem L digantikan dengan fonem Y.
14	Bayon	Balon	Kata benda	Bayon yang dimaksud di sini adalah balon. Fonem “L” masih belum dapat diproduksi dengan sempurna. Fonem L digantikan dengan fonem Y.
15	Catulan	Caturan	Kata kerja	Catulan yang dimaksud di sini adalah bermain catur. Zaka belum bisa

				mengucapkan fonem “R” dengan sempurna. Zaka mengucapkan fonem “R” dengan fonem “L”. Sehingga kata yang dihasilkan adalah catulan bukan caturan.
16	Anti	Nanti	Kata keterangan	Anti yang dimaksud di sini adalah nanti. Zaka masih belum bisa melafalkan kata nanti dengan sempurna.
17	Na	Tidak [Nggak]	Kata	Na yang dimaksud di sini adalah tidak atau nggak. Zaka mengungkapkan kata “tidak atau nggak” dengan lafal “na”.
18	TBM	TBM	Kata Keterangan	TBM adalah taman baca masyarakat yaitu perpustakaan kecil yang berada di desa. Tempat mewadahi berbagai macam koleksi buku yang ditujukan untuk masyarakat agar masyarakat membaca buku. Kata TBM sudah dapat dilafalkan dengan jelas.
19	Nasi	Nasi	Kata Benda	Zaka sudah mampu melafalkan kata nasi dengan jelas.
20	Baun	Bangun	Kata Kerja	Kata baun yang dimaksud di sini adalah bangun. Zaka belum mampu melafalkan “ng” dengan sempurna. Sehingga dalam melafalkan kata Bangun ia tidak mengucap “ng”.
21	Ais	Nangis	Kata Kerja	Kata Ais yang dimaksud di sini adalah nangis. Zaka belum mampu melafalkan “ng” dengan sempurna.
22	Endong	Gendhong	Kata Kerja	Kata Endong yang dimaksud di sini adalah Gendhong (bahasa Jawa). Dalam bahasa Indonesia berarti mengangkat. Zaka belum

				mampu melafalkan kata gendhong dengan lafal yang sempurna. Zaka baaru mampu melafalkan dengan lafal endong.
23	Pijem	Pinjam	Kata Kerja	Kata pinjem yang dimaksud di sini adalah kata pinjam. Zaka belum mampu melafalkan kata dengan dua konsonan yang berdampingan. Sehingga kata yang dihasilkan adalah <i>pijam</i> .
24	Ta	Kak	Kata Benda	Ta yang dimaksud di sini adalah Kak. Kak. Berarti Kakak. Kata Ta yang dilafalkan oleh Zaka awalnya karena Zaka belum mampu mengucapkan konsonan K dengan jelas. Sehingga lafal yang dapat terucap adalah konsonan T.
25	Kusi	Kursi	Kata Benda	Kusi yang dimaksud di sini adalah kursi. Zaka belum bisa mengucapkan fonem R dengan sempurna. Sehingga Zaka hanya baru bisa melafalkan kata tana fonem R.
26	Mobing	Mobil	Kata Benda	Mobing yang dimaksud di sini adalah mobil. Pada kata mobil, Zaka belum bisa melafalkan konsonan "L" diakhir kata dengan dengan jelas. Yang terdengar bukan konsonan L namun "ng"
27	Muteng-muteng	Mutar-mutar	Kata Kerja	Kata muter-muter yang dimaksud di sini adalah mutar-mutar atau berputar. Karena Zaka belum bisa memproduksi konsonan R dengan jelas maka ia menggantinya dengan "ng".

28	Apa yah!	Apa lah!	Partikel	Kata apa yah! yang dimaksud di sini adalah kata apa lah! Di sini kata <i>lah!</i> Belum bisa diproduksi dengan konsonan L dengan baik. Konsonan L diucapkan dengan konsonan Y.
29	Tidung	Tidur	Kata Kerja	Kata tidur berarti tidur. Konsonan R dilafalkan dengan ucapan Ng. Hal ini dikarenakan lidah Zaka belum mampu memproduksi konsonan R dengan sempurna.
30	Icu	Itu	Kata ganti petunjuk	Kata Icu yang dimaksud di sini adalah itu. Zaka belum mampu melafalkan konsonan T dengan baik. Ia melafalkan konsonan T dengan dilafalkan C.

Bentuk kata yang diproduksi oleh informan 2 (i2) yaitu Bilqis yang berhasil diamati oleh peneliti adalah sebagai berikut:

No.	Bentuk Kata	Makna Kata	Jenis Kata	Keterangan
1.	Matan	Makan	Kata Kerja	Bentuk kata 'matan' sebetulnya adalah kekeliruan pengucapan dari kata 'makan'. Konsonan 'k' diucapkan menjadi 't'
2.	Embah	Mbah	Kata Benda	Bentuk kata 'embah' sebetulnya berasal dari bentuk 'mbah', kata dalam bahasa Jawa untuk menyebut nenek atau kakek. Ada penambahan vokal 'e'.
3.	Ikan	Ikan	Kata Benda	Bentuk kata 'ikan' sudah dapat diucapkan dengan sempurna
4.	Bi-is	Bilqis	Kata Benda	Bentuk kata 'Bi-is' digunakan untuk menyebut kata yang bentuk sebenarnya adalah

				'Bilqis'. Terdapat penghilangan konsonan 'l' dan 'q'.
5.	Manai	Mewarnai	Kata Kerja	Bentuk kata 'manai' digunakan untuk menyebut kata 'mewarnai'. Terdapat penghilangan tiga huruf sekaligus yaitu vokal 'e' dan konsonan 'w' dan 'r'.
6.	Kayon	Krayon	Kata Benda	Bentuk kata 'kayon' digunakan untuk menyebut kata 'krayon'. Terdapat penghilangan konsonan 'r'.
7.	Pupen	Pulpen	Kata Benda	Bentuk kata 'pupen' digunakan untuk menyebut kata 'pulpen'. Terdapat penghilangan konsonan 'l'.
8.	Gambal	Gambar	Kata Benda	Bentuk kata 'gambal' digunakan untuk menyebut kata 'gambar'. Terdapat .
9.	Teman	Teman	Kata Benda	Bentuk kata 'teman' sudah dapat diucapkan dengan sempurna, meskipun melalui proses peniruan (asimilasi) pada cara pengucapan kakaknya.
10.	Cali	Cari	Kata Kerja	Bentuk kata 'cali' sebetulnya adalah kekeliruan pengucapan dari kata 'cari'. Konsonan 'r' diucapkan menjadi 'l'
11.	Buku	Buku	Kata Benda	Bentuk kata 'buku' sudah dapat diucapkan dengan sempurna.
12.	Pinjem	Pinjam	Kata Kerja	Bentuk kata 'pinjem' sebetulnya adalah kekeliruan pengucapan dari kata 'pinjam'. Vokal 'a' diucapkan menjadi 'e'. hal tersebut juga diduga dipengaruhi oleh bahasa Jawa yang digunakan oleh lingkungannya sehari-hari.
13.	Mava	Malva	Kata Benda	Bentuk kata 'mava' sebetulnya adalah kekeliruan pengucapan

				dari 'malva'. Konsonan 'l' lesap.
14.	Nanas	Nanas	Kata Benda	Bentuk kata 'nanas' sudah dapat diucapkan dengan sempurna.
15.	Hanggan	Anggur	Kata Benda	Bentuk kata 'hanggan' sebetulnya adalah kekeliruan pengucapan dari kata 'anggur'. Konsonan 'r' diucapkan menjadi 'n' dan terdapat penambahan konsonan di depan yaitu konsonan 'h'.
16.	Kuning	Kuning	Kata Sifat	Bentuk kata 'kuning' sudah dapat diucapkan dengan sempurna.
17.	Meyah	Merah	Kata Sifat	Bentuk kata 'meyah' sebetulnya adalah kekeliruan pengucapan dari 'merah'. Konsonan 'r' digantikan dengan 'y'.
18.	Mama Mata	Kaca mata	Kata Benda	Bentuk kata 'mama mata' sebetulnya adalah kekeliruan pengucapan dari diksi 'kaca mata'. Diksi 'kaca' berubah menjadi 'mama'.
19.	Lekel	Leker	Kata Benda	Bentuk kata 'lekel' sebetulnya adalah kekeliruan pengucapan dari 'leker'. Konsonan 'r' digantikan dengan 'l'.
20.	Tobeli	Stroberi	Kata Benda	Bentuk kata 'tobeli' sebetulnya adalah kekeliruan pengucapan dari 'stroberi'. Terdapat pelesapan konsonan 's' di awal ucapan dan konsonan 'r' di tengah. Selain itu, penggantian konsonan 'r' di akhir yang digantikan dengan konsonan 'l'.
21.	Pulang	Pulang	Kata Kerja	Bentuk kata 'pulang' sudah dapat diucapkan dengan sempurna.
22.	Payung	Payung	Kata Benda	Bentuk kata 'payung' sudah dapat diucapkan dengan sempurna.

23.	Hijo	Hijau	Kata Sifat	Bentuk kata 'hijo' sebetulnya adalah kekeliruan pengucapan dari diksi 'hijau'. Terdapat penggantian diftong 'au' di akhir kata menjadi konsonan 'o'. Hal tersebut diduga dipengaruhi juga oleh bahasa Jawa yang digunakannya sebagai bahasa ibu. Hijau dalam bahasa Jawa disebut dengan 'ijo'.
24.	Ketas	Kertas	Kata Benda	Bentuk kata 'ketas' sebetulnya adalah kekeliruan pengucapan dari diksi 'kertas'. Konsonan 'r' yang berada di tengah-tengah kata dilesapkan/dihilangkan.
25.	Motol	Motor	Kata Benda	Bentuk kata 'motol' sebetulnya adalah kekeliruan pengucapan dari diksi 'motor'. Konsonan 'r' digantikan dengan 'l'.
26.	Sandal	Sandal	Kata Benda	Bentuk kata 'sandal' sudah dapat diucapkan dengan sempurna.
27.	Matan	Makan	Kata Kerja	Bentuk kata 'matan' sebetulnya adalah kekeliruan pengucapan dari diksi 'makan'. Konsonan 'k' digantikan dengan 't'.
28.	Nais	Nangis	Kata Kerja	Bentuk kata 'naisl' sebetulnya adalah kekeliruan pengucapan dari diksi 'nangis'. Bunyi 'ng' yang ada di tengah kata dilesapkan
29.	Galisan	Garisan	Kata Benda	Bentuk kata 'galisan' sebetulnya adalah kekeliruan pengucapan dari diksi 'garisan'. Konsonan 'r' yang letaknya di tengah kata digantikan dengan konsonan 'l'.
30.	Kedus	Kardus	Kata Benda	Bentuk kata 'kedus' sebetulnya adalah

kekeliruan pengucapan dari diksi 'kardus'. Vokal 'a' digantikan dengan 'e'. Konsonan 'r' yang letaknya di tengah kata dilesapkan.

Berdasarkan data hasil pengamatan di atas, pemerolehan bahasa pada informan Zaka dan Bilqis diperoleh data bahwa jenis kata terbanyak yang diperoleh adalah kata benda. Lalu jenis kata kedua yang banyak diproduksi oleh kedua informan adalah kata kerja, kata keterangan, dan partikel. Dari uraian data yang telah peneliti paparkan tersebut dapat dilihat bahwa pada anak seusia Zaka dan Bilqis yaitu 3.5 dan 3 tahun sudah mampu memproduksi kata yang diucapkan dengan baik dan benar. Meskipun ada beberapa huruf yang memang masih sulit untuk diucapkan dengan baik pada anak yang berusia 3 tahun. Misal pada fonem 'r' anak belum mampu melafalkan dengan sempurna. Fonem 'r' pada fase umur anak 3 tahun baru mampu memproduksi 50%. Sehingga akan lafal yang terdengar seperti melafalkan fonem *l* ataupun *ng*.

Namun dalam hal ini produksi bahasa yang dihasilkan anak tidak serta merta hanya bersumber dari dalam diri anak tersebut. Sebaliknya, pemerolehan bahasa pada anak-anak sangat dipengaruhi oleh peran faktor rumah dan lingkungan. Faktor rumah dan lingkungan sangat besar perannya dalam pemerolehan bahasa pada anak. Pada usia inilah otak anak akan secara cepat sekali merangsang stimulus yang anak itu dapat di rumah maupun di lingkungan. Dari pengamatan yang peneliti lakukan, peneliti menemukan bahwa pemerolehan bahasa yang diperoleh oleh kedua informan tersebut dipengaruhi oleh faktor rumah dan dan juga lingkungan. Faktor rumah, pemerolehan bahasa diperoleh dari orang tua dari Zaka sekaligus orang dewasa yang berada di rumahnya (yaitu pembantu dan kakak-kakak relawan).

Dari pengamatan yang telah peneliti lakukan, peneliti melihat bahwa pola asuh yang diberikan oleh kedua orang tua baik Zaka maupun Bilqis sangat interaktif terhadap anak. Maksudnya, kedua orang tua Zaka di sini sangat memperhatikan bagaimana perkembangan anaknya dengan cara selalu mengajak anak tersebut berinteraksi dan menjalin komunikasi yang baik dengan anak. Sebagai contoh, kedua orang tua Zaka selalu mengajak Zaka mengobrol atau sekedar bercakap-cakap. Kegiatan ini dianggap menjadi strategi untuk mengontrol sekaligus melihat perkembangan bahasa yang sudah di dapat oleh Zaka. Selain itu, di lingkungan sekolah dimana ada guru dan banyak teman seumurannya juga berperan dalam proses pemerolehan bahasa pada anak. Di sekolah,

anak diajarkan berbagai macam pengetahuan. Dari proses penyampaian pengetahuan itulah anak akan lebih banyak menyerap kata-kata yang diproduksi oleh guru atau yang dikatakan oleh guru. Sebagai contoh ketika guru sedang membacakan buku. Pada proses itu guru akan memproduksi kata-kata baru bagi anak. Pada proses itu anak mendengarkan. Ketika anak mendengarkan itulah terjadi proses pemerolehan bahasa pada anak.

Pada pengamatan yang telah peneliti lakukan, ketika sedang berada di sekolah Zaka mendapatkan kata baru. Pada tabel di atas ditunjukkan pada kata 'tulis'. Kata tulis tersebut diperoleh ketika guru sedang membacakan buku kepada Zaka dan teman-temannya. Selain di lingkungan rumah dan lingkungan sekolah, pemerolehan bahasa juga dapat diperoleh dari lingkungan bermain. Lingkungan bermain menjadi salah satu peran dalam pemerolehan bahasa pada anak. Dunia anak adalah dunia bermain. Sehingga hampir di setiap hari-harinya anak akan melakukan aktivitas bermain. Pada pengamatan terhadap Zaka ketika bermain dengan teman seumurannya banyak sekali bahasa-bahasa yang diperoleh. Hampir semua data yang telah peneliti cantumkan pada tabel tersebut sering dilafalkan oleh Zaka dan teman-temannya ketika bermain.

KESULITAN UMUM YANG DIHADAPI DALAM PROSES PEMEROLEHAN BAHASA PADA ANAK USIA DINI

Secara umum, pada informan ke-1 (i1) peneliti tidak menemukan adanya kesulitan khusus yang dihadapi oleh penutur. Jika terdapat kesalahan/kekeliruan dalam pelafalan maupun pengucapan yang tidak sempurna, hal tersebut masih masuk dalam kategori wajar mengingat alat ucap anak yang belum sepenuhnya sempurna dan masih mengalami proses perkembangan. Selain itu, jumlah kosa kata yang terbatas membuat informan 1 (i1) masih belum terlalu aktif memproduksi bahasa.

Kesulitan umum yang peneliti temukan ketika mengamati pemerolehan bahasa pada informan Zaka adalah bahwa informan Zaka belum mampu memproduksi kata dengan baik dan sempurna. Ada beberapa hambatan dalam proses pengujarannya. Misalnya informan Zaka belum mampu melafalkan konsonan R dengan sempurna. Sehingga, kata yang terucap cenderung terdengar menjadi konsonan "L" atau "Ng". Selain itu, Zaka juga belum bisa mengucapkan atau melafalkan kata dengan dua konsonan yang berdampingan. Sehingga, ada satu konsonan yang dihilangkan atau tidak dilafalkan. Misal pada kata "Keyla". Zaka dalam melafalkan "Keyla" adalah "Kela". Konsonan Y tidak diucapkan. Pada analisis data tersebut, peneliti juga menemukan kesulitan selanjutnya

yang dialami oleh Zaka adalah ketika mengucapkan kata dengan berawalan huruf konsonan “L” maka akan berubah menjadi “Y”. Misal pada contoh kata *apa lah!, tulis, lagi, dan lain sebagainya*.

Pada informan ke-2 (i2) Peneliti tidak menemukan adanya kesulitan khusus yang dihadapi oleh penutur. Jika terdapat kesalahan/kekeliruan dalam pelafalan maupun pengucapan yang tidak sempurna, hal tersebut masih masuk dalam kategori wajar mengingat alat uap anak yang belum sepenuhnya sempurna dan masih mengalami proses perkembangan. Selain itu, jumlah kosa kata yang terbatas membuat informan 2 (i2) masih belum terlalu aktif memproduksi bahasa.

Beberapa kekeliruan yang masih sering ditemukan dalam produksi bahasa informan 2 (i2) di antaranya: pengucapan konsonan ‘k’ yang belum sempurna; pengucapan konsonan ‘r’ yang masih belum sempurna dan diubah menjadi konsonan ‘l’ maupun konsonan ‘y, ataupun sebaliknya. Selain itu, penggunaan bahasa ibu oleh lingkungan sekitarnya maupun oleh informan sendiri sangat berpengaruh pada tuturannya: di antaranya pada pengucapan kata ‘hijo’ yang seharusnya ‘hijau’ (bahasa jawa: *ijo*), pengucapan kata ‘kedus’ yang seharusnya ‘kardus’ (bahasa jawa: *kerdus*).

D. SIMPULAN

Berdasarkan hasil pengamatan dan analisis data pada proses pemerolehan bahasa anak usia 3-4 tahun yang berjumlah 2 informan di grumbul Wadas Kelir, Karang Klesem, Purwokerto Selatan, Peneliti dapat menyimpulkan bahwa pada usia tersebut anak-anak cenderung sudah mampu memproduksi kosa kata (secara lisan) dengan baik, meskipun belum sempurna. Hal tersebut tampak wajar, sebab proses perkembangan alat ucap anak masih mengalami pematangan hingga usia kurang-lebih 10 tahun. Pada masa tersebut, diperlukan stimulus positif serta dukungan dari lingkungan (baik keluarga, sosial, maupun sekolah jika anak tersebut sudah sekolah) untuk terus mengeksplorasi tuturan yang mampu diproduksinya dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aslinda dan Leni Syafyahya. 2010. *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung: Refika Aditama.
- Gardner, Howard. 2013. *Multiple Intelligences*. Diterjemahkan oleh: Yelvi Andri Zainur. Jakarta: Daras Book.
- Harras, Kholid A. dan Andika Dutha Bachari. 2009. *Dasar-dasar Piskolinguistik*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia Press.
- Madyawati, Lilis. 2016. *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak*. Jakarta: Prenada.
- Otto, Beverly. 2015. *Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia Dini*. Jakarta: Prenada
- Pateda, Mansoer. 1990. *Aspek-aspek Psikolinguistik*. Flores: Nusa Indah
- Rusyani, Endang. 2008. Pemerolehan Bahasa Indonesia Anak Usia 2,5 Tahun (Studi Kasus terhadap Pemerolehan Bahasa Anak Usia Dini) dalam *Jurnal On-line*. Bandung: UPI.
- Trinowismanto, Yosep. 2016. *Pemerolehan Bahasa Pertama Anak Usia 0 s.d 3 Tahun dalam Bahasa Sehari-hari (Tinjauan Psikolinguistik)*. Skripsi di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Bahasa dan Seni, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta.